

Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.Si, M.Pd.

A large magnifying glass with a gold frame is positioned over a scene of people in a meeting. Inside the lens, a glowing yellow lightbulb is superimposed over the image, symbolizing an idea or research. The background shows a man in a blue shirt standing and talking to two women seated at a table with laptops and coffee cups.

METODOLOGI PENELITIAN

Teori, Pendekatan, Desain, Analisis, dan
Implementasi Ilmiah dalam Pendidikan
dan Manajemen

Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.Si, M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN



Teori, Pendekatan, Desain, Analisis, dan
Implementasi Ilmiah dalam Pendidikan
dan Manajemen



METODOLOGI PENELITIAN

Teori, Pendekatan, Desain, Analisis, dan Implementasi Ilmiah
dalam Pendidikan dan Manajemen

Penulis:

Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.Si, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Insight Pustaka Nusa Utama

Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro.

Telp: 085150867290 | 087847074694

Email: insightpustaka@gmail.com

Web: www.insightpustaka.com

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2026

Perancang sampul: Syuhada Creative

Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-7569-24-0

xii + 552 hlm; 15,5x23 cm.

©Februari 2026

Prakata



Penelitian ilmiah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan serta manajemen. Dalam dunia yang terus berkembang, tantangan dalam kedua bidang ini semakin kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti. Untuk itu, metodologi penelitian menjadi kunci utama dalam memahami dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai teori, pendekatan, desain, analisis, dan implementasi ilmiah dalam konteks pendidikan dan manajemen. Setiap bab dalam buku ini mengulas secara komprehensif bagaimana proses penelitian dilakukan, mulai dari pemilihan teori yang mendasari penelitian hingga tahap implementasi hasil penelitian yang dapat di aplikasikan dalam dunia nyata. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pijakan untuk merumuskan masalah dan hipotesis, serta sebagai dasar dalam menentukan variabel yang akan diteliti. Pendekatan yang dipilih akan mempengaruhi cara peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, apakah itu melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran.

Desain penelitian yang tepat adalah fondasi dari proses penelitian yang berhasil. Buku ini memberikan gambaran jelas mengenai berbagai desain penelitian yang dapat diterapkan dalam penelitian pendidikan dan manajemen, seperti eksperimen, survei, studi kasus, dan desain aksi. Selain itu, analisis data yang efektif akan memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena

yang diteliti. Implementasi ilmiah dari hasil penelitian ini akan membuka jalan bagi aplikasi praktis yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan dunia manajerial, memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para peneliti, akademisi, praktisi, dan semua pihak yang tertarik dalam mengembangkan bidang pendidikan dan manajemen melalui metodologi penelitian yang ilmiah dan aplikatif. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan di dunia pendidikan dan manajemen serta membantu mewujudkan inovasi yang lebih baik di masa depan.

Prolog

*Metodologi Penelitian sebagai Jalan Keilmuan,
Bukan Sekadar Teknik*



Metodologi penelitian sering kali dipersepsikan secara keliru. Bagi sebagian mahasiswa, ia dianggap sebagai kumpulan prosedur teknis; bagi sebagian lainnya, sebagai rintangan administratif yang harus dilewati demi memenuhi syarat akademik. Dalam praktik pendidikan tinggi—termasuk pada jenjang doktoral—metodologi penelitian tidak jarang direduksi menjadi “alat”, bukan dipahami sebagai “jalan”. Padahal, bagi seorang peneliti doktoral, metodologi penelitian adalah **cara berpikir, cara memandang realitas, dan cara bertanggung jawab secara ilmiah terhadap pengetahuan yang dihasilkan.**

Pada jenjang doktoral, mahasiswa tidak lagi dituntut sekadar *mampu melakukan penelitian*, melainkan **mampu memikirkan penelitian secara reflektif, kritis, dan bertanggung jawab.** Seorang doktor tidak hanya diuji dari kecakapan teknisnya dalam mengolah data, tetapi dari kedalaman epistemologisnya dalam menjawab pertanyaan mendasar: *apa yang diteliti, mengapa diteliti, bagaimana pengetahuan itu dibangun, dan untuk siapa pengetahuan tersebut bermakna.* Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi jantung metodologi penelitian sebagai disiplin keilmuan.

Metodologi Penelitian: Antara Ilmu, Nilai, dan Tanggung Jawab

Metodologi penelitian tidak pernah netral. Ia selalu berangkat dari asumsi-asumsi tertentu tentang realitas (ontologi), tentang cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan tentang nilai serta tujuan dari pengetahuan itu sendiri (aksiologi). Setiap pilihan metodologis—apakah kuantitatif, kualitatif, atau campuran—sesungguhnya adalah **pilihan filosofis**, bukan sekadar pilihan teknis.

Sayangnya, dalam banyak praktik akademik, dimensi filosofis ini sering kali terpinggirkan. Mahasiswa diarahkan untuk “memilih metode” tanpa terlebih dahulu diajak memahami *mengapa metode itu relevan dengan hakikat masalah yang diteliti*. Akibatnya, tidak sedikit penelitian doktoral yang secara teknis tampak rapi, tetapi secara konseptual rapuh. Data diolah dengan canggih, namun makna ilmiahnya dangkal. Model statistik dibangun dengan presisi, tetapi tidak benar-benar menjawab persoalan substantif pendidikan dan manajemen pendidikan.

Metodologi penelitian diposisikan sebagai **kerangka keilmuan yang utuh**, yang mengintegrasikan dimensi filosofis, konseptual, metodologis, analitis, dan etis. Dengan pendekatan ini, mahasiswa doktoral diharapkan tidak hanya mampu *menggunakan metode*, tetapi juga **memahami konsekuensi ilmiah dari setiap keputusan metodologis yang diambil**.

Dari Prosedur ke Paradigma: Pergeseran Cara Pandang Doktoral

Salah satu ciri utama pendidikan doktoral adalah terjadinya pergeseran cara pandang: dari *consumer of knowledge* menjadi *producer of knowledge*. Pergeseran ini menuntut perubahan mendasar dalam cara memahami metodologi penelitian. Metodologi tidak lagi diperlakukan sebagai panduan langkah-langkah baku, melainkan sebagai **ruang dialog intelektual antara teori, data, dan konteks sosial**.

Dalam penelitian pendidikan dan manajemen pendidikan, dialog ini menjadi semakin kompleks. Fenomena yang diteliti tidak bersifat mekanistik, melainkan sarat nilai, kepentingan, relasi kekuasaan, budaya organisasi,

serta dinamika manusia. Oleh karena itu, pendekatan metodologis yang semata-mata mengandalkan logika instrumental tidak lagi memadai. Dibutuhkan **kedewasaan metodologis**, yakni kemampuan untuk menimbang pendekatan, menilai keterbatasan metode, serta merefleksikan posisi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian.

Metodologi Penelitian dalam Konteks Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan sebagai bidang kajian memiliki karakteristik khas. Ia berada pada irisan antara ilmu sosial, kebijakan publik, kepemimpinan, organisasi, dan praktik pendidikan. Kompleksitas ini menuntut pendekatan metodologis yang tidak simplistik. Penelitian manajemen pendidikan tidak cukup hanya menjawab *apa yang terjadi*, tetapi juga *mengapa hal itu terjadi, bagaimana mekanismenya, dan apa implikasinya bagi pengambilan keputusan dan kebijakan pendidikan*.

Dalam konteks ini, metodologi penelitian berfungsi sebagai **jembatan antara teori dan praktik**, antara refleksi akademik dan kebutuhan nyata dunia pendidikan. Penelitian doctoral yang baik bukan hanya menghasilkan temuan baru, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis yang bermakna bagi pengembangan sistem pendidikan.

Oleh karena itu, buku ini tidak hanya membahas metodologi penelitian secara umum, tetapi secara spesifik mengaitkannya dengan **kebutuhan penelitian pendidikan dan manajemen pendidikan**. Contoh, ilustrasi, dan pembahasan diarahkan untuk membantu mahasiswa doctoral memahami bagaimana metodologi bekerja dalam konteks nyata penelitian mereka.

Antara Kebaruan dan Kebijaksanaan Ilmiah

Pada jenjang doctoral, kebaruan (novelty) sering diposisikan sebagai tujuan utama. Namun, kebaruan yang tidak disertai kebijaksanaan metodologis berpotensi melahirkan penelitian yang sensasional tetapi rapuh. Kebaruan sejati bukan sekadar menemukan variabel baru atau mengombinasikan metode secara kreatif, melainkan **memberikan pemahaman yang lebih**

dalam, lebih jernih, dan lebih bermakna terhadap fenomena yang diteliti.

Buku ini memandang kebaruan sebagai hasil dari proses metodologis yang matang, bukan sebagai tujuan yang dipaksakan. Oleh karena itu, pembahasan tentang kajian literatur, state of the art, research gap, dan novelty ditempatkan sebagai bagian integral dari metodologi penelitian, bukan sebagai pelengkap administratif proposal atau disertasi.

Metodologi Penelitian sebagai Disiplin Reflektif di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah mengubah lanskap penelitian secara signifikan. Akses terhadap data, literatur, dan alat analisis menjadi semakin mudah. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru: risiko reduksi berpikir, ketergantungan pada alat, serta hilangnya refleksi epistemologis.

Dalam situasi ini, metodologi penelitian justru menjadi semakin penting sebagai **penjaga integritas keilmuan**. Ia membantu peneliti membedakan antara kemudahan teknis dan kedalaman ilmiah, antara efisiensi prosedural dan tanggung jawab akademik. Buku ini secara sadar mengajak pembaca untuk tidak terjebak dalam euforia teknologi, tetapi tetap menempatkan metodologi sebagai kerangka berpikir kritis dan reflektif.



Daftar Isi

Prakata iii
Prolog v

Bagian 1

LANDASAN FILOSOFIS &
KERANGKA ILMIAH PENELITIAN 1
 Hakikat dan Paradigma Metodologi Penelitian..... 1

Bagian 2

PENDEKATAN DAN
TAHAPAN PENELITIAN 25
 Pendekatan Penelitian Kuantitatif 25
 Pendekatan Penelitian Kualitatif..... 40
 Tahapan Penelitian Ilmiah..... 53

Bagian 3

PERUMUSAN MASALAH DAN KAJIAN LITERATUR	69
Perumusan Masalah Ilmiah.....	69
Kajian Literatur dan Kebaruan Penelitian	79

Bagian 4

JENIS DAN DESAIN PENELITIAN.....	91
Penelitian Kualitatif Mendalam	91
Penelitian Kuantitatif dan Mixed Methods	101
Penelitian Pengembangan dan Evaluatif.....	107

Bagian 5

POPULASI, SAMPEL, DAN PARTISIPAN	117
Populasi dan Sampling Penelitian Kuantitatif.....	117
Partisipan dalam Penelitian Kualitatif.....	125

Bagian 6

TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	133
Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif	133
Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.....	139

Bagian 7

INSTRUMEN PENELITIAN	149
Pengembangan Instrumen Penelitian	149
Kalibrasi dan Pengujian Instrumen.....	155

Bagian 8

ANALISIS DATA PENELITIAN	163
Analisis Data Kuantitatif.....	163
Analisis Data Kualitatif	177

Bagian 9

KEABSAHAN DATA DAN KUALITAS PENELITIAN	183
Pemeriksaan Keabsahan Data	183

Bagian 10

PENYUSUNAN PROPOSAL DAN DISERTASI	191
Penyusunan Proposal Penelitian.....	191
Penulisan Tesis dan Disertasi	196

Bagian 11

PENUTUP	205
Metodologi Penelitian sebagai Proses	
Keilmuan Berkelanjutan	205
Glosarium.....	215
Daftar Pustaka.....	225
Biografi Penulis.....	551



Bagian 1

LANDASAN FILOSOFIS & KERANGKA ILMIAH PENELITIAN

Hakikat dan Paradigma Metodologi Penelitian

Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Ilmiah

1. Ilmu Pengetahuan sebagai Bangunan Rasional dan Sistematis
Ilmu pengetahuan (*science*) merupakan hasil dari upaya manusia untuk memahami realitas secara rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ia tidak lahir dari spekulasi bebas, intuisi personal semata, atau keyakinan subjektif, melainkan dari proses berpikir yang terstruktur, diuji, dan dibuka untuk kritik. Dalam konteks akademik, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta atau

teori, tetapi sebagai bangunan pengetahuan yang terus berkembang melalui dialog antara pemikiran, pengalaman empirik, dan refleksi kritis.

Pada jenjang doktoral, pemahaman tentang ilmu pengetahuan tidak boleh berhenti pada definisi operasional. Mahasiswa doktoral dituntut untuk memahami hakikat ilmu sebagai proses dinamis: bagaimana pengetahuan dibangun, diuji, direvisi, dan bahkan digugurkan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bukan sesuatu yang statis dan final, melainkan produk historis dan sosial yang selalu terbuka terhadap pembaruan.

Dalam pendidikan dan manajemen pendidikan, ilmu pengetahuan memiliki karakteristik khas. Ia tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga beririsan dengan nilai, kebijakan, dan praktik sosial. Oleh karena itu, memahami ilmu pengetahuan dalam bidang ini menuntut kepekaan terhadap konteks, keterbatasan generalisasi, serta implikasi etis dari setiap klaim pengetahuan yang dihasilkan.

2. Dari Pengetahuan Sehari-hari ke Pengetahuan Ilmiah

Tidak semua pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah. Manusia memiliki berbagai bentuk pengetahuan, mulai dari pengetahuan intuitif, pengetahuan tradisional, pengetahuan praktis, hingga pengetahuan ilmiah. Perbedaan mendasar antara pengetahuan ilmiah dan bentuk pengetahuan lainnya terletak pada cara pengetahuan tersebut diperoleh, diuji, dan dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan sehari-hari sering kali bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak diuji secara sistematis. Ia berguna dalam praktik kehidupan, tetapi tidak selalu dapat dijadikan dasar untuk membangun teori atau kebijakan yang bersifat umum. Pengetahuan ilmiah, sebaliknya, menuntut prosedur yang jelas, logika yang konsisten, serta mekanisme verifikasi yang dapat ditelusuri oleh komunitas ilmiah.

Di sinilah metodologi ilmiah memainkan peran sentral. Metodologi berfungsi sebagai penjaga kualitas pengetahuan, yang memastikan bahwa klaim ilmiah tidak didasarkan pada asumsi semata,





Bagian 2

PENDEKATAN DAN TAHAPAN PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Kuantitatif

Karakteristik Penelitian Kuantitatif

1. Asumsi Dasar Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif berangkat dari asumsi dasar bahwa **realitas sosial dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara sistematis** melalui indikator-indikator yang terdefinisi dengan jelas. Asumsi ini berakar kuat pada tradisi positivistik dan post-positivistik yang memandang dunia sosial memiliki keteraturan tertentu, sehingga hubungan antar-fenomena dapat dijelaskan melalui pola, kecenderungan, dan relasi sebab-akibat. John W. Creswell (2012) menjelaskan bahwa penelitian

kuantitatif bertujuan menguji teori secara objektif dengan memeriksa hubungan antarvariabel yang dapat diukur secara numerik.

Dalam konteks pendidikan dan manajemen pendidikan, asumsi ini tercermin dalam keyakinan bahwa fenomena seperti kepemimpinan, kinerja, motivasi, budaya organisasi, atau efektivitas kebijakan dapat direpresentasikan melalui variabel-variabel operasional. Variabel tersebut kemudian diukur menggunakan instrumen yang distandardisasi agar hasil penelitian dapat dibandingkan, diuji ulang, dan digeneralisasikan secara terbatas. Gay, Mills, dan Airasian (2009) menekankan bahwa kekuatan penelitian kuantitatif terletak pada kemampuannya menghasilkan bukti empirik yang konsisten dan dapat diuji secara statistik.

Namun, pada jenjang doktoral, asumsi ini tidak boleh diterima secara naif. Mahasiswa S3 dituntut untuk menyadari bahwa keterukuran bukan berarti kesederhanaan realitas, melainkan **strategi ilmiah untuk memahami kompleksitas melalui abstraksi yang terkontrol**.

2. Karakteristik Epistemologis Penelitian Kuantitatif

Secara epistemologis, penelitian kuantitatif menempatkan pengetahuan ilmiah sebagai hasil dari **pengujian hipotesis secara empirik**. Peneliti berperan sebagai pengamat yang berusaha menjaga jarak dari objek penelitian agar bias subjektif dapat diminimalkan. Kerlinger dan Lee (2000) menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah dalam penelitian kuantitatif dibangun melalui proses pengujian hubungan antarvariabel dengan menggunakan logika deduktif dan analisis statistik.

Penelitian kuantitatif bersifat **deduktif**, artinya peneliti memulai dari teori atau kerangka konseptual, menurunkannya menjadi hipotesis, lalu menguji hipotesis tersebut dengan data empirik. Pola ini menuntut konsistensi logis yang tinggi antara teori, variabel, instrumen, dan teknik analisis. Jika salah satu unsur tidak selaras, maka keseluruhan bangunan epistemologis penelitian menjadi rapuh.

Dalam penelitian S3 manajemen pendidikan, karakteristik epistemologis ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya “mengggunakan





Bagian 3

PERUMUSAN MASALAH DAN KAJIAN LITERATUR

Perumusan Masalah Ilmiah

Masalah Penelitian dan Fenomena Empirik

Masalah penelitian ilmiah tidak pernah muncul dari ruang hampa. Ia berakar pada **fenomena empirik**—gejala nyata yang dapat diamati dalam praktik pendidikan dan manajemen pendidikan. Namun, pada jenjang doktoral, **fenomena empirik belum identik dengan masalah penelitian**. Fenomena adalah bahan mentah; masalah ilmiah adalah hasil olahan konseptual. Perbedaan inilah yang menjadi kunci kualitas riset S3.

Fenomena empirik mencakup peristiwa, kondisi, atau pola yang tampak di lapangan: misalnya inkonsistensi kebijakan sekolah, rendahnya efektivitas kepemimpinan, konflik peran dalam organisasi pendidikan, atau ketimpangan implementasi kebijakan berbasis data. Fenomena menjawab pertanyaan *apa yang terjadi*. Masalah penelitian menjawab pertanyaan yang lebih dalam: *mengapa fenomena itu terjadi, bagaimana ia bekerja, dan dalam kerangka teoretik apa ia dapat dipahami*. Tanpa transformasi ini, penelitian berhenti pada deskripsi—informatif, tetapi belum ilmiah.

John W. Creswell menegaskan bahwa masalah penelitian lahir dari ketegangan antara kondisi empirik dan pengetahuan yang tersedia dalam literatur. Ketegangan ini dapat berupa inkonsistensi temuan, keterbatasan teori dalam menjelaskan konteks tertentu, atau perubahan sosial yang membuat teori lama kurang memadai. Dengan demikian, fenomena empirik baru menjadi masalah ilmiah ketika **ditempatkan dalam dialog kritis dengan teori dan riset terdahulu**.

Dalam riset S3 manajemen pendidikan, jebakan yang paling sering terjadi adalah menjadikan fenomena sebagai masalah secara langsung. Pernyataan seperti “rendahnya kinerja guru”, “lemahnya budaya organisasi”, atau “ketidakefektifan pengambilan keputusan” sering diajukan sebagai masalah penelitian. Padahal, pernyataan tersebut masih bersifat **diagnostik-deskriptif**, belum analitis. Ia belum menjelaskan mekanisme, relasi konseptual, atau celah pengetahuan yang hendak diisi.

Transformasi fenomena menjadi masalah ilmiah menuntut **abstraksi konseptual**. Abstraksi ini tidak berarti menjauh dari realitas, melainkan menaikkan level analisis agar fenomena dapat dijelaskan secara ilmiah. Fred N. Kerlinger menekankan bahwa masalah ilmiah harus dirumuskan dalam bentuk hubungan antar-konsep atau kondisi yang dapat ditelusuri secara sistematis. Dalam tradisi kualitatif, hubungan ini dapat berupa makna, proses, atau dinamika; dalam tradisi kuantitatif, hubungan ini sering diekspresikan sebagai variabel dan arah pengaruh.

Sebagai contoh, fenomena empirik berupa “kepala sekolah mengalami kesulitan mengambil keputusan strategis” belum menjadi masalah ilmiah.





Bagian 4

JENIS DAN DESAIN PENELITIAN

Penelitian Kualitatif Mendalam

Studi Kasus

Studi kasus menempati posisi penting dalam tradisi penelitian kualitatif sebagai **desain interpretatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena kompleks dalam konteks nyatanya**. Pada jenjang doktoral, studi kasus bukan sekadar pilihan “ketika data kuantitatif sulit diperoleh”, melainkan **keputusan epistemologis** yang sadar untuk menempatkan konteks, proses, dan makna sebagai pusat analisis. Dalam manajemen pendidikan—yang sarat dengan dinamika organisasi, kebijakan, relasi kuasa, dan budaya institusional—studi kasus sering kali

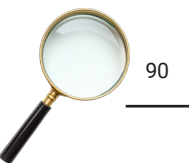
menjadi desain yang paling memadai untuk menjelaskan *bagaimana* dan *mengapa* sesuatu terjadi.

Secara konseptual, studi kasus dipahami sebagai penyelidikan empiris yang menelaah suatu fenomena kontemporer dalam batas-batas konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Robert K. Yin menekankan bahwa kekuatan utama studi kasus terletak pada kemampuannya menangkap kompleksitas dan keterkaitan variabel yang tidak dapat dipisahkan secara artifisial. Pada riset S3, definisi ini menegaskan bahwa studi kasus bukan “sampel kecil”, melainkan **unit analisis yang kaya makna**.

Dalam manajemen pendidikan, unit analisis studi kasus dapat berupa sekolah, perguruan tinggi, dinas pendidikan, program kebijakan tertentu, atau bahkan proses pengambilan keputusan strategis. Yang menentukan bukan ukuran atau tingkatannya, melainkan **kedalaman fenomena dan relevansi teoretiknya**. Studi kasus doctoral yang baik tidak dipilih karena kemudahan akses, tetapi karena ia merepresentasikan **kasus teoretik**—yakni kasus yang memungkinkan pengujian, pengayaan, atau kritik terhadap teori yang ada.

Studi kasus sebagai desain interpretatif berangkat dari asumsi ontologis bahwa realitas sosial bersifat **kompleks, kontekstual, dan dikonstruksi melalui interaksi**. Epistemologinya menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi dengan data dan partisipan untuk membangun pemahaman. Dalam kerangka ini, tujuan studi kasus bukan generalisasi statistik, melainkan **generalisasi analitik**—yakni mengaitkan temuan kasus dengan proposisi teoretik yang lebih luas.

Sharan B. Merriam menegaskan bahwa studi kasus kualitatif bertujuan memahami makna yang dibangun aktor terhadap pengalaman dan praktik mereka. Dalam konteks manajemen pendidikan, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana kebijakan diterjemahkan di tingkat institusi, bagaimana kepemimpinan dijalankan dalam tekanan struktural, atau bagaimana budaya organisasi membentuk keputusan sehari-hari.





Bagian 5

POPULASI, SAMPEL, DAN PARTISIPAN

Populasi dan Sampling Penelitian Kuantitatif

Konsep Populasi

Konsep populasi merupakan **titik awal sekaligus penentu batas** dalam penelitian kuantitatif. Pada jenjang doktoral, populasi tidak dipahami sebagai sekadar “kumpulan responden”, melainkan sebagai **himpunan konseptual unit analisis** yang secara teoretik relevan dengan masalah penelitian dan menjadi sasaran inferensi ilmiah. Dengan demikian, kejelasan konsep populasi menentukan **kepada siapa temuan penelitian dapat digeneralisasikan dan sejauh mana klaim ilmiah sah.**

Secara metodologis, populasi didefinisikan sebagai keseluruhan unit (individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa) yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Namun, pada riset S3 manajemen pendidikan, populasi sering kali **berlapis dan berhirarki**. Misalnya, ketika meneliti kepemimpinan sekolah, populasi dapat mencakup kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, atau bahkan sekolah sebagai unit organisasi. Penetapan populasi harus konsisten dengan **unit analisis teoretik** yang dirumuskan dalam kerangka konseptual.

Kesalahan umum mahasiswa S3 adalah mendefinisikan populasi secara **administratif**, bukan teoretik—misalnya, “seluruh guru di kabupaten X” tanpa menjelaskan mengapa kelompok tersebut relevan secara konseptual. Pendekatan yang matang menuntut peneliti menjawab: karakteristik apa yang membuat unit tersebut termasuk populasi, dan **bagaimana karakteristik itu berhubungan dengan konstruk yang diteliti**. Populasi yang didefinisikan secara teoretik memungkinkan inferensi yang lebih bermakna.

Dalam tradisi inferensial, populasi juga terkait dengan **kerangka populasi (sampling frame)**—daftar atau representasi operasional dari unit populasi yang dapat diakses. Pada tingkat doktoral, perbedaan antara populasi konseptual dan kerangka populasi harus dijelaskan secara eksplisit. Keterbatasan kerangka populasi bukan kegagalan metodologis, selama **implikasinya terhadap inferensi diakui dan didiskusikan secara jujur**.

Populasi dapat bersifat **terbatas (finite)** atau **tak terbatas (infinite)**. Dalam penelitian pendidikan, populasi terbatas lebih umum, seperti jumlah sekolah atau dosen dalam wilayah tertentu. Namun, pemahaman tentang populasi tak terbatas tetap penting secara teoretik, terutama ketika peneliti mengekstrapolasi temuan ke **kelas fenomena** yang lebih luas. Kejelasan ini membantu peneliti menghindari klaim generalisasi yang berlebihan.

William G. Cochran menekankan bahwa definisi populasi harus selaras dengan tujuan estimasi dan pengujian hipotesis. Artinya, populasi bukan konsep netral; ia **dibentuk oleh pertanyaan penelitian**. Dalam manajemen pendidikan, tujuan pengujian model kebijakan atau kinerja



Bagian 6

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Kuesioner dan Angket

Kuesioner dan angket merupakan **instrumen paling luas digunakan** dalam penelitian kuantitatif manajemen pendidikan karena kemampuannya mengumpulkan data dalam skala besar, terstandar, dan efisien. Namun, pada jenjang doktoral, kuesioner tidak boleh diperlakukan sebagai alat “siapa pakai”. Ia adalah **artefak teoretik** yang merepresentasikan cara peneliti menerjemahkan konstruk abstrak ke dalam indikator empirik yang dapat diukur. Dengan demikian, kualitas kuesioner mencerminkan **kedalaman pemahaman konseptual peneliti**.

Secara konseptual, kuesioner berfungsi sebagai **jembatan operasionalisasi** antara teori dan data. Konstruk seperti kepemimpinan visioner, budaya organisasi, literasi digital, atau efektivitas pengambilan keputusan tidak hadir secara langsung di lapangan; ia dihadirkan melalui butir-butir pernyataan yang dirancang secara sistematis. Pada riset S3, setiap butir harus memiliki **rasional teoretik yang eksplisit**—mengacu pada definisi konseptual dan indikator yang diakui dalam literatur.

Perbedaan antara kuesioner dan angket sering kali bersifat terminologis, namun dalam praktik metodologis dapat dibedakan dari **tujuan dan tingkat struktur**. Kuesioner umumnya merujuk pada instrumen terstruktur dengan skala pengukuran tertentu, sementara angket dapat mencakup format yang lebih beragam. Pada jenjang doktoral, yang terpenting bukan istilahnya, melainkan **konsistensi desain instrumen dengan tujuan pengukuran**.

Skala pengukuran menjadi aspek krusial. Skala Likert, yang dipopulerkan oleh Rensis Likert, banyak digunakan karena kemampuannya menangkap sikap dan persepsi secara bertingkat. Namun, penggunaan skala ini menuntut kehati-hatian dalam perumusan pernyataan, pilihan kategori respons, dan asumsi analisis statistik. Peneliti S3 harus memahami implikasi epistemologis dari memperlakukan data Likert sebagai ordinal atau interval, serta menyesuaikan teknik analisis secara bertanggung jawab.

Pada tahap penyusunan butir, prinsip **kejelasan, kesederhanaan, dan ketepatan makna** menjadi kunci. Butir pernyataan harus menghindari ambiguitas, istilah teknis yang tidak dipahami responden, serta pernyataan ganda yang mengukur lebih dari satu aspek. Dalam manajemen pendidikan, konteks institusional dan bahasa profesional responden perlu dipertimbangkan agar instrumen **komunikatif tanpa kehilangan ketajaman konseptual**.

Validitas isi (*content validity*) merupakan langkah awal yang tidak dapat diabaikan. Pada riset doktoral, validitas isi diperkuat melalui **kajian literatur yang mendalam dan validasi ahli**. Proses ini memastikan bahwa butir-butir kuesioner benar-benar merepresentasikan domain konstruk



Bagian 7

INSTRUMEN PENELITIAN

Pengembangan Instrumen Penelitian

Prinsip Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen penelitian pada jenjang doktoral merupakan **tindakan konseptual sekaligus metodologis** yang menuntut ketelitian tinggi. Instrumen bukan sekadar perangkat pengumpul data, melainkan **perwujudan operasional dari teori**—tempat di mana definisi konseptual, asumsi epistemologis, dan tujuan analisis bertemu. Oleh karena itu, prinsip penyusunan instrumen harus dirancang untuk menjaga **kesetiaan teoretik, ketepatan empirik, dan tanggung jawab etis** secara simultan.

Prinsip pertama adalah **kejelasan konstruk**. Setiap instrumen harus berangkat dari definisi konseptual yang tegas dan disepakati dalam literatur. Konstruk yang kabur akan menghasilkan indikator yang tumpang tindih dan data yang sulit ditafsirkan. Pada riset S3 manajemen pendidikan—di mana banyak konstruk bersifat multidimensi—peneliti wajib memetakan dimensi dan batas konstruk secara eksplisit sebelum menyusun butir. Prinsip ini menegaskan bahwa instrumen dibangun **dari teori ke data**, bukan sebaliknya.

Prinsip kedua adalah **koherensi indikator**. Indikator harus merepresentasikan domain konstruk secara proporsional dan relevan. Setiap indikator perlu memiliki rasional teoretik yang jelas, sehingga hubungan antara konstruk–indikator–butir dapat ditelusuri secara logis. Dalam konteks ini, pendekatan sistematis yang dirumuskan oleh Robert F. DeVellis menekankan pentingnya *content mapping* untuk memastikan cakupan indikator tidak bias atau timpang.

Prinsip ketiga adalah **kesesuaian skala dan format pengukuran**. Pilihan skala (Likert, semantik diferensial, tes kinerja, atau format lain) harus selaras dengan sifat konstruk dan tujuan analisis. Pada jenjang doctoral, peneliti dituntut memahami implikasi pilihan skala terhadap **model analitis** yang akan digunakan—misalnya pemodelan struktural, analisis faktor, atau regresi. Ketidaksesuaian antara skala dan analisis bukan kesalahan teknis kecil, melainkan **cacat metodologis**.

Prinsip keempat adalah **ketepatan redaksi butir**. Butir instrumen harus jelas, spesifik, dan bebas dari ambiguitas. Pernyataan ganda, istilah teknis yang tidak dipahami responden, atau muatan normatif yang mengarahkan respons harus dihindari. Dalam manajemen pendidikan, bahasa instrumen perlu sensitif terhadap **konteks profesional dan budaya organisasi** agar makna butir dipahami secara konsisten oleh responden lintas peran.

Prinsip kelima adalah **keselarasan paradigma dan model pengukuran**. Instrumen harus konsisten dengan paradigma penelitian yang dianut—apakah konstruk dipahami secara reflektif atau formatif. Kesalahan





Bagian 8

ANALISIS DATA PENELITIAN

Analisis Data Kuantitatif

ANOVA Satu dan Dua Arah

Analisis varians (*Analysis of Variance* / ANOVA) merupakan teknik inferensial yang dirancang untuk menjawab pertanyaan klasik namun fundamental dalam riset kuantitatif: **apakah perbedaan yang teramati antar-kelompok mencerminkan perbedaan nyata dalam populasi, atau sekadar fluktuasi acak sampel.** Pada jenjang doktoral, ANOVA tidak diperlakukan sebagai prosedur komputasional semata, melainkan sebagai **kerangka penalaran** untuk menilai pengaruh perlakuan, kategori, atau konteks terhadap suatu variabel terikat.

Secara historis, ANOVA dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan perbandingan berulang antar-rerata yang meningkatkan risiko kesalahan inferensi. Gagasan kunci yang dirumuskan oleh Ronald A. Fisher adalah membandingkan **varians antar-kelompok** dengan **varians dalam kelompok** sebagai rasio informasi terhadap derau (*signal-to-noise*). Rasio inilah yang kemudian menjadi dasar statistik F. Pada riset S3, pemahaman atas logika ini lebih penting daripada sekadar membaca nilai signifikansi.

ANOVA Satu Arah: Satu Faktor, Satu Pertanyaan Inti

ANOVA satu arah digunakan ketika penelitian melibatkan **satu faktor kategorikal** (misalnya jenis kepemimpinan, tipe sekolah, atau model pelatihan) dan **satu variabel terikat kuantitatif** (misalnya kinerja, kepuasan, atau efektivitas keputusan). Pertanyaan ilmiahnya sederhana namun tajam: *apakah rerata antar-kelompok berbeda secara sistematis?*

Pada tingkat doktoral, perumusan faktor harus **berakar pada teori**, bukan sekadar kategori administratif. Misalnya, membandingkan efektivitas pengambilan keputusan pada tiga model kepemimpinan harus didasarkan pada asumsi teoretik bahwa setiap model merepresentasikan mekanisme pengaruh yang berbeda. Dengan demikian, hasil ANOVA dibaca sebagai **dukungan atau tantangan terhadap klaim teoretik**, bukan sekadar “ada beda atau tidak”.

ANOVA Dua Arah: Interaksi sebagai Wawasan Teoretik

ANOVA dua arah memperluas kerangka analisis dengan memasukkan **dua faktor sekaligus**, memungkinkan peneliti menilai **pengaruh utama** masing-masing faktor dan—yang lebih penting—**efek interaksi**. Efek interaksi menjawab pertanyaan yang lebih kaya: *apakah pengaruh suatu faktor bergantung pada tingkat faktor lain?*

Dalam manajemen pendidikan, interaksi sering kali menjadi kunci pemahaman. Misalnya, pengaruh model pelatihan terhadap kinerja mungkin berbeda bergantung pada budaya organisasi sekolah. Pada jenjang S3, membaca interaksi bukan sekadar menginterpretasi grafik; ia menuntut



Bagian 9

KEABSAHAN DATA DAN KUALITAS PENELITIAN

Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi Data dan Metode

Triangulasi merupakan salah satu **strategi paling fundamental** dalam pemeriksaan keabsahan data, terutama ketika penelitian berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna seperti manajemen pendidikan. Pada jenjang doktoral, triangulasi tidak dipahami sebagai teknik “menambah data”, melainkan sebagai **logika verifikasi ilmiah**—cara menilai konsistensi, ketahanan, dan kedalaman temuan melalui **perbandingan lintas perspektif**.

Gagasan triangulasi berangkat dari asumsi epistemologis bahwa **satu sumber atau satu metode tidak pernah cukup** untuk menangkap realitas sosial secara utuh. Setiap sumber membawa sudut pandang, kepentingan, dan keterbatasannya sendiri. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap temuan dibangun bukan dari keseragaman data, melainkan dari **konvergensi makna** yang muncul ketika data dilihat dari berbagai sudut.

Triangulasi Data: Mempertemukan Suara dan Jejak Empirik

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari **sumber data yang berbeda**—misalnya pimpinan, dosen, guru, tenaga kependidikan, atau dokumen kebijakan. Dalam manajemen pendidikan, strategi ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana suatu kebijakan atau praktik dipersepsikan dan dialami secara berbeda oleh aktor yang memiliki posisi dan kepentingan yang berlainan.

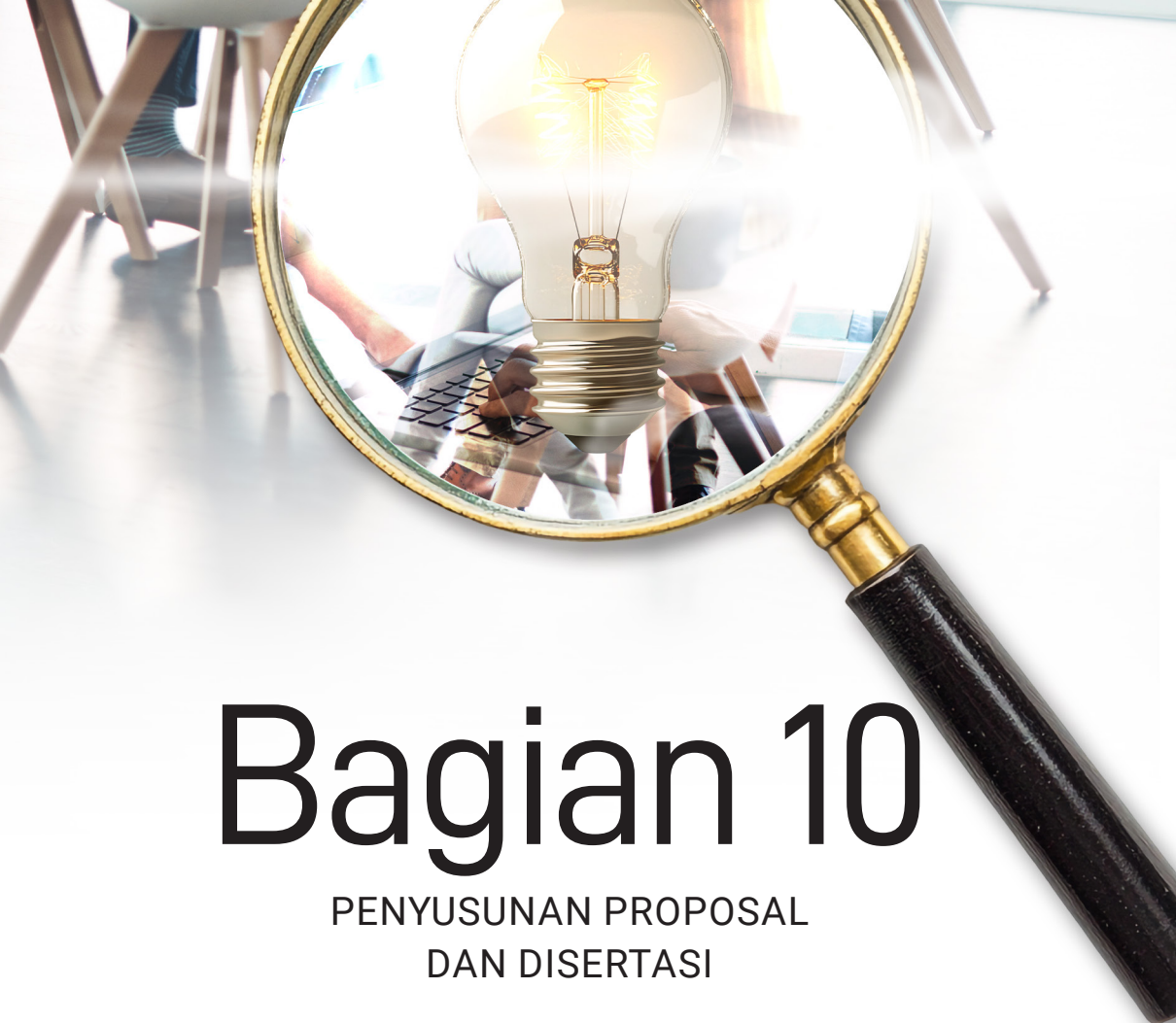
Pada tingkat doktoral, triangulasi data bukan bertujuan memaksakan keseragaman narasi. Perbedaan justru diperlakukan sebagai **temuan analitis** yang penting. Ketidaksesuaian antara pernyataan pimpinan dan praktik lapangan, misalnya, dapat mengungkap dinamika kekuasaan, ketegangan implementasi, atau kesenjangan struktural yang relevan secara teoretik.

Triangulasi Metode: Menguji Temuan melalui Cara yang Berbeda

Triangulasi metode melibatkan penggunaan **lebih dari satu teknik pengumpulan data**—seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen—untuk mengkaji fenomena yang sama. Setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasan: wawancara menggali makna dan rasionalisasi, observasi menangkap praktik nyata, dokumen merekam kebijakan dan jejak formal. Dengan mengombinasikannya, peneliti membangun **lapisan bukti** yang saling melengkapi.

Pada jenjang S3, triangulasi metode juga berfungsi sebagai **alat refleksi metodologis**. Ketika temuan dari metode yang berbeda saling menguatkan, kepercayaan terhadap interpretasi meningkat. Ketika terjadi ketegangan, peneliti didorong untuk menelaah kembali asumsi, konteks, dan proses—sebuah praktik yang memperdalam analisis, bukan melemahkannya.





Bagian 10

PENYUSUNAN PROPOSAL DAN DISERTASI

Penyusunan Proposal Penelitian

Struktur Proposal Ilmiah

Struktur proposal ilmiah pada jenjang doktoral bukan sekadar format baku, melainkan **arsitektur argumentasi** yang menunjukkan bagaimana sebuah penelitian dirancang secara rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap bagian proposal memiliki fungsi epistemologis yang jelas: **menjawab keraguan ilmiah sebelum penelitian dilakukan**. Oleh karena itu, struktur proposal harus dibaca sebagai alur logika—bukan daftar isi administratif.

Bagian awal proposal umumnya memuat **latar belakang penelitian**, yang berfungsi membangun *problem space*. Pada tahap ini, peneliti doctoral harus mampu membedakan antara fenomena empiris, isu kebijakan, dan **masalah ilmiah**. Latar belakang yang kuat tidak berhenti pada deskripsi kondisi, tetapi menunjukkan **ketegangan teoretik, inkonsistensi temuan, atau keterbatasan pendekatan terdahulu** yang menuntut penelitian baru. Di sinilah proposal mulai “berbicara” kepada komunitas ilmiah.

Selanjutnya, **rumusan masalah dan pertanyaan penelitian** berperan sebagai inti pengarah proposal. Rumusan yang baik bersifat fokus, dapat diteliti, dan secara langsung diturunkan dari latar belakang serta kajian literatur. Pada jenjang S3 manajemen pendidikan, pertanyaan penelitian harus menunjukkan **kedalaman konseptual**—bukan sekadar menanyakan hubungan variabel, tetapi menyinggung mekanisme, proses, atau kondisi yang relevan secara teoretik dan praktis.

Bagian **tujuan dan kontribusi penelitian** menegaskan nilai tambah riset. Di sini, peneliti doctoral perlu membedakan dengan jelas antara **kontribusi teoretik, metodologis, dan praktis**. Proposal yang matang tidak menjanjikan segalanya, tetapi secara realistis menyatakan **apa kontribusi utama yang ditargetkan** dan mengapa kontribusi tersebut penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan.

Kajian literatur dan kerangka konseptual berfungsi sebagai fondasi epistemologis. Pada bagian ini, struktur proposal menuntut peneliti untuk menunjukkan penguasaan lanskap keilmuan, kemampuan sintesis, dan kejelasan posisi riset. Kerangka konseptual bukan ringkasan teori, melainkan **peta hubungan ide** yang menjembatani masalah penelitian dengan desain metodologis. Di sinilah konsistensi intelektual proposal diuji secara serius.

Bagian **metodologi penelitian** merupakan jantung kelayakan proposal. Metodologi harus menjelaskan pendekatan, desain, subjek atau sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen (jika relevan), serta rencana analisis secara terintegrasi. Pada tingkat doctoral, metodologi tidak dinilai dari kerumitannya, tetapi dari **kesesuaian dengan pertanyaan penelitian**



Bagian 11

PENUTUP

Metodologi Penelitian sebagai Proses Keilmuan Berkelanjutan

Peneliti sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Menjadi peneliti doctoral tidak pernah bermakna mencapai titik akhir pengetahuan. Justru sebaliknya, kelulusan S3 menandai **awal dari fase pembelajaran yang lebih dalam, lebih mandiri, dan lebih bertanggung jawab**. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi belajar terutama untuk memenuhi tuntutan kurikulum, pembimbing, atau penguji, melainkan belajar karena **tanggung jawab keilmuan dan sosial** yang melekat pada peran sebagai doktor.

Konsep *lifelong learning* dalam konteks peneliti doctoral bukan slogan normatif, melainkan **kebutuhan struktural ilmu pengetahuan**. Ilmu terus berubah: teori direvisi, metode diperbarui, data menjadi lebih kompleks, dan konteks sosial bergerak cepat. Dalam manajemen pendidikan, perubahan kebijakan, transformasi digital, dinamika organisasi, serta tuntutan akuntabilitas publik menjadikan pengetahuan cepat usang jika tidak terus diperbarui. Oleh karena itu, peneliti doctoral harus memosisikan diri sebagai **subjek keilmuan yang selalu berada dalam proses menjadi**.

Pembelajar sepanjang hayat ditandai pertama-tama oleh **kerendahan hati epistemik**. Peneliti yang matang menyadari bahwa setiap temuan bersifat sementara, kontekstual, dan terbuka untuk diuji ulang. Disertasi bukan “kebenaran final”, melainkan **argumen terbaik yang dapat diajukan pada waktu dan konteks tertentu**. Kesadaran ini melindungi peneliti dari dogmatisme metodologis dan fanatisme teori, dua jebakan yang sering muncul justru pada mereka yang telah mencapai gelar tertinggi.

Dalam praktik akademik, pembelajaran berkelanjutan tercermin pada **kemampuan membaca ulang diri sendiri**. Peneliti doctoral perlu secara periodik meninjau ulang asumsi yang pernah diyakini, pilihan metodologis yang pernah dianggap paling tepat, dan kesimpulan yang pernah dibela. Proses refleksi ini bukan tanda kelemahan, melainkan **indikator kekuatan intelektual**. Ilmuwan yang berhenti merevisi diri pada dasarnya telah berhenti menjadi ilmuwan.

Bagi peneliti manajemen pendidikan, pembelajaran sepanjang hayat juga berarti **sensitivitas terhadap praktik**. Teori yang tidak lagi relevan dengan realitas lapangan harus dipertanyakan; metode yang tidak mampu menangkap kompleksitas praktik perlu dikembangkan. Di sinilah peran peneliti doctoral sebagai *scholar-practitioner* menjadi penting: seseorang yang tidak hanya mengembangkan teori, tetapi juga **belajar dari praktik dan kembali memperkaya teori**. Relasi ini bersifat sirkular, bukan linear.

Pembelajaran berkelanjutan juga menuntut **literasi metodologis yang dinamis**. Penguasaan satu pendekatan—misalnya kuantitatif lanjutan atau kualitatif interpretatif—tidak cukup untuk menjawab persoalan pendidikan

Glosarium



A

Aksiologi

Cabang filsafat ilmu yang membahas nilai, tujuan, dan implikasi etis dari penggunaan pengetahuan ilmiah dalam penelitian.

Analisis Data

Proses sistematis mengorganisasi, mengolah, dan menafsirkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji kerangka konseptual.

Analisis Faktor

Teknik statistik untuk mengidentifikasi struktur laten di balik sejumlah indikator terukur.

Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Pendekatan analisis faktor yang digunakan untuk menguji kesesuaian struktur indikator dengan konstruk teoretik yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis Inferensial

Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampel.

Analisis Kualitatif

Proses interpretatif yang bertujuan memahami makna, proses, dan konteks Pendekatan kualitatif yang menafsirkan makna simbol, bahasa, ritual, dan interaksi dalam kehidupan organisasi.

ANOVA (Analysis of Variance)

Teknik statistik untuk menguji perbedaan rerata antara dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu.

Authenticity (Keotentikan)

Dimensi keabsahan penelitian kualitatif yang menekankan keutuhan representasi realitas, keadilan suara partisipan, dan dampak reflektif penelitian.

B

Bias Penelitian

Penyimpangan sistematis dalam desain, pengumpulan data, analisis, atau interpretasi yang dapat memengaruhi validitas temuan.

Big Data

Kumpulan data berskala besar, beragam, dan berkecepatan tinggi yang memerlukan teknik analitik khusus.

C

Constant Comparative Method

Strategi analisis kualitatif berbasis perbandingan berkelanjutan antar data, kategori, dan konsep untuk membangun pemahaman teoretik.

Credibility (Kredibilitas)

Derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif sebagai representasi akurat dari pengalaman partisipan.

D

Data Kualitatif

Data berbentuk narasi, teks, simbol, atau visual yang merepresentasikan makna dan pengalaman sosial.

Data Kuantitatif

Data berbentuk angka yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik.

Dependability

Dimensi trustworthiness yang menekankan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian kualitatif.

Desain Penelitian

Kerangka strategis yang menghubungkan paradigma, masalah penelitian, metode, dan analisis data.

Design-Based Research (DBR)

Pendekatan penelitian iteratif yang mengintegrasikan teori, desain intervensi, dan praktik lapangan.

E

Efek Langsung

Pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain tanpa perantara.

Efek Tidak Langsung

Pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain melalui variabel mediator.

Epistemologi

Cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan.

Etika Penelitian

Prinsip moral yang mengatur perlakuan terhadap partisipan, data, dan hasil penelitian.

Evaluasi Program

Penelitian sistematis untuk menilai nilai, efektivitas, dan dampak suatu program atau kebijakan.

F

Fenomenologi

Pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami esensi pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena.

G

Generalisasi Analitik

Penerapan temuan penelitian kualitatif ke teori atau konteks lain berdasarkan kesamaan konseptual.

Generalisasi Statistik

Penarikan kesimpulan dari sampel ke populasi berdasarkan prinsip probabilitas.

Grounded Theory

Pendekatan kualitatif untuk mengembangkan teori yang berakar langsung dari data lapangan.

H

Hipotesis

Pernyataan dugaan sementara tentang hubungan antar variabel yang dapat diuji secara empiris.

I

Inferensi Statistik

Proses penarikan kesimpulan tentang populasi berdasarkan hasil analisis sampel.

Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, seperti kuesioner, tes, atau panduan wawancara.

Integrasi Metodologi

Keselarasan antara paradigma, masalah penelitian, metode, dan analisis data.

K

Kajian Literatur

Proses sistematis menelaah, mensintesis, dan memetakan penelitian terdahulu untuk membangun posisi riset.

Kerangka Konseptual

Representasi sistematis hubungan antar konsep yang menjembatani teori dan desain empiris.

Konstruktivisme

Paradigma penelitian yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial dan interpretasi manusia.

L

Literasi Metodologis

Kemampuan memahami, memilih, dan menerapkan metode penelitian secara kritis dan kontekstual.

M

Mixed Methods Research

Pendekatan penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi.

Model Struktural

Bagian SEM yang menggambarkan hubungan kausal antar konstruk laten.

N

Novelty (Kebaruan)

Kontribusi baru yang dihasilkan penelitian terhadap teori, metode, atau praktik.

O

Ontologi

Cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat realitas dan keberadaan objek penelitian.

P

Paradigma Penelitian

Sistem keyakinan dasar yang memandu cara peneliti memahami realitas dan pengetahuan.

Path Analysis

Teknik analisis untuk memodelkan pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel.

Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman makna, proses, dan konteks sosial.

Penelitian Kuantitatif

Pendekatan penelitian yang menekankan pengukuran variabel dan analisis statistik.

Penelitian Pengembangan (R&D)

Penelitian yang bertujuan mengembangkan dan menguji produk atau model berbasis riset.

Populasi

Keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran generalisasi penelitian.

R

Reliabilitas

Derajat konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen digunakan berulang kali.

Regresi Linear Berganda

Teknik analisis statistik untuk menguji pengaruh simultan beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Research Gap

Celah pengetahuan yang belum terjawab dalam literatur terdahulu.

S

Sampling Probabilitas

Teknik pemilihan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi.

SEM (Structural Equation Modeling)

Teknik analisis lanjutan untuk menguji hubungan struktural antar konstruk laten dan indikator.

Studi Kasus

Pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata.

T

Theoretical Framework

Landasan teori yang memandu perumusan masalah, metode, dan analisis penelitian.

Triangulasi

Strategi pemeriksaan keabsahan data melalui perbandingan lintas sumber, metode, atau teori.

Trustworthiness

Kerangka keabsahan penelitian kualitatif yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

V

Validitas

Derajat ketepatan instrumen atau metode dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas Eksternal

Derajat keterterapan temuan penelitian ke konteks atau populasi lain.

Variabel

Karakteristik atau atribut yang dapat diukur dan bervariasi dalam penelitian.

Daftar Pustaka



- Agresti, A. (2018). *An introduction to categorical data analysis* (3rd ed.). Wiley.
- Agresti, A., & Finlay, B. (2009). *Statistical methods for the social sciences* (4th ed.). Pearson.
- Alkin, M. C. (Ed.). (2013). *Evaluation roots: A wider perspective of theorists' views and influences* (2nd ed.). Sage.
- Anderson, G., Herr, K., & Nihlen, A. (2007). *Studying your own school: An educator's guide to qualitative practitioner research* (2nd ed.). Corwin.
- Angrist, J. D., & Pischke, J.-S. (2009). *Mostly harmless econometrics: An empiricist's companion*. Princeton University Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education* (10th ed.). Cengage.
- Atkinson, P. (2015). *For ethnography*. Sage.
- Attride-Stirling, J. (2001). *Thematic networks: An analytic tool for qualitative research*. Sage.
- Babbie, E. (2020). *The practice of social research* (15th ed.). Cengage.

- Badley, G. (2009). *Academic writing and publishing: A practical guide*. Routledge.
- Bailey, K. D. (1994). *Methods of social research* (4th ed.). Free Press.
- Bandura, A. (2006). *Guide for constructing self-efficacy scales*. Information Age Publishing.
- Barrett, S. (2016). *Organizational culture and leadership in education*. Routledge.
- Bazeley, P. (2013). *Qualitative data analysis: Practical strategies*. Sage.
- Becker, H. S. (2007). *Writing for social scientists: How to start and finish your thesis, book, or article* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Becker, H. S. (1998). *Tricks of the trade: How to think about your research while you're doing it*. University of Chicago Press.
- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2019). *Business research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences* (9th ed.). Pearson.
- Bernard, H. R. (2017). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (6th ed.). Rowman & Littlefield.
- Bhaskar, R. (2008). *A realist theory of science*. Routledge.
- Bickman, L., & Rog, D. J. (Eds.). (2009). *The SAGE handbook of applied social research methods* (2nd ed.). Sage.
- Blaikie, N. (2010). *Designing social research* (2nd ed.). Polity.
- Bloom, M., Fischer, J., & Orme, J. G. (2009). *Evaluating practice: Guidelines for the accountable professional* (6th ed.). Pearson.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education* (5th ed.). Pearson.
- Bollen, K. A. (1989). *Structural equations with latent variables*. Wiley.
- Bordens, K. S., & Abbott, B. B. (2017). *Research design and methods: A process approach* (10th ed.). McGraw-Hill.

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Kencana.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian sosial*. Kencana.
- Burke Johnson, R., & Christensen, L. (2019). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (7th ed.). Sage.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Houghton Mifflin.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). Sage.
- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science?* (4th ed.). Open University Press.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation: Design & analysis issues for field settings*. Houghton Mifflin.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research* (4th ed.). Sage.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.

Biografi Penulis



Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.Si, M.Pd



Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam

bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (**S.E., Ak.**) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (**S.Si.**).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana

Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (**M.Pd**). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (**Dr.**) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, almamater berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, menikah dengan **Amalia Feryanti Salasa** dan dikaruniai seorang putri yang bernama **Azizah Luckyana Mawadda**. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.346 sitasi Google Scholar dan h-index 18 per 14 September 2025.

Komitmentennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.

METODOLOGI PENELITIAN



Metodologi penelitian sering kali dipersepsikan secara keliru. Bagi sebagian mahasiswa, ia dianggap sebagai kumpulan prosedur teknis; bagi sebagian lainnya, sebagai rintangan administratif yang harus dilewati demi memenuhi syarat akademik. Dalam praktik pendidikan tinggi—termasuk pada jenjang doktoral—metodologi penelitian tidak jarang direduksi menjadi “alat”, bukan dipahami sebagai “jalan”. Padahal, bagi seorang peneliti doktoral, metodologi penelitian adalah **cara berpikir, cara memandang realitas, dan cara bertanggung jawab secara ilmiah terhadap pengetahuan yang dihasilkan.**

Pada jenjang doktoral, mahasiswa tidak lagi dituntut sekadar *mampu melakukan penelitian*, melainkan **mampu memikirkan penelitian secara reflektif, kritis, dan bertanggung jawab.** Seorang doktor tidak hanya diuji dari kecakapan teknisnya dalam mengolah data, tetapi dari kedalaman epistemologisnya dalam menjawab pertanyaan mendasar: *apa yang diteliti, mengapa diteliti, bagaimana pengetahuan itu dibangun, dan untuk siapa pengetahuan tersebut bermakna.* Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi jantung metodologi penelitian sebagai disiplin keilmuan.



INSIGHT
PUSTAKA
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025
www.insightpustaka.com
0851-5086-7290

Penelitian

+17

ISBN 978-634-7569-24-0



9 786347 569240